



Kerjasama Orang Tua dan Guru di MI Hijriyah IVPalembang Dalam Upaya PencegahanPenyalahgunaan Smartphone

Enda Permatasari

Enda Permatasari05@gmail.com

Tutut Handayani

Tututhandayaniuin@radenfatah.ac.id

Amir Hamzah

Amirhamzahuin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan bersama lebih dari satu orang, yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. *Smartphone* dibuat dalam upaya memudahkan manusia dalam mengelola serta mengembangkan pemikirannya melalui berbagai fitur yang disediakan. Penggunaan *smartphone* pada anak saat ini menjadi hal biasa. Untuk itu dibutuhkan kerjasama orang tua dan guru dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penggunaan *smartphone* siswa di MI Hijriyah II Palembang, bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone* serta faktor pendukung dan penghambat kerjasama orang tua dan guru di MI Hijriyah dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Subjek penelitian ini adalah wakil kepala sekolah, guru, dua orangtua siswa dan dua orang siswa MI Hijriyah II Palembang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan *smartphone* yaitu: Rata-rata siswa hampir setiap hari menggunakan *smartphone* ketika berada di rumah, adanya aturan dilarangnya membawa *smartphone* sehinghanya0,2% yang pernah ketahuan membawa *smartphone*, aplikasi yang siswa antara lain: games online, youtube, whattshap, tiktok, google maupun facebook serta durasi anak ketika menggunakan *smartphone* lebih dari 1 jam. Bentuk kerjasama orang tua dan guru yaitu: adanya surat panggilan kepada, adanya komunikasi langsung antara guru dan orang tua, adanya pengarahan dari kepala sekolah baik itu kepada guru maupun orang tua siswa dan guru selalu memberi tahu tentang dampak negatif dari penggunaan *smartphone* baik dalam proses pembelajaran maupun ketika upacara bendera berlangsung, serta orang tua selalu membatasi anaknya ketika menggunakan *smartphone*. Faktor pendukungnya yaitu: Adanya *handphone*, pengetahuan orang tua tentang dampak negatif dari penggunaan *smartphones*serta respon positif dari orang tua siswa. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu: kesibukan orang tua dalam bekerja, jarak yang cukup jauh dari sekolah ke rumah, membuat orang tua terkadang tidak bersedia datang ke sekolah.

Kata Kunci: *Kerjasama, Orang Tua, Guru, Smartphone*

Abstract

Collaboration is an activity carried out with more than one person, which is directed to a specific target or goal. Parents are the main and first educators for their children. Teachers are professional educators with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, evaluating, and evaluating students. Smartphones are made in an effort to facilitate humans in



managing and developing their thoughts through the various features provided. The use of smartphones in children is now commonplace. For this reason, cooperation between parents and teachers is needed in an effort to prevent smartphone abuse. The purpose of this study was to find out smartphone use of students at MI Hijriyah II Palembang, a form of collaboration between parents and teachers in an effort to prevent smartphone misuse as well as supporting and inhibiting factors for parent and teacher cooperation in MI Hijri in preventing smartphone abuse. This study uses a qualitative descriptive approach, with data collection techniques carried out by observation, interviews, documentation and triangulation. The subjects of this study were the deputy headmaster, teacher, two parents of students and two students of MI Hijriyah II Palembang.

Based on the results of the study it can be concluded that the use of smartphones is: The average student almost every day uses a smartphone while at home, the prohibition rules bring a smartphone so that only 0.2% have ever been caught carrying smartphones, student applications include: online games, youtube, whatsapp, tiktok, google or facebook and the duration of the child when using a smartphone more than 1 hour. The form of parent and teacher cooperation is: the existence of summons to, the direct communication between the teacher and parents, the direction of the principal to both the teacher and parents of students and the teacher always tells about the negative effects of smartphone use both in the learning process and when the flag ceremony takes place, and parents always limit their children when using a smartphone. The supporting factors are: The existence of cellphones, parents' knowledge about the negative effects of smartphone use and positive responses from parents of students. Meanwhile, the inhibiting factor is: busyness of the parents in work, the distance is quite far from school to home, making parents sometimes not willing to come to school.

Keywords: Cooperation, parents, teachers, smartphones

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Rusmaini (2008:2) mengungkapkan bahwa Pendidikan sendiri merupakan upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerusnya. Tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No.20 tahun 2003 adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan dijenjang lebih tinggi.

Beberapa hal yang mempengaruhi dunia pendidikan antara lain berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Salah satunya kehadiran *smartphone* yang merupakan suatu lompatan besar dalam sejarah komunikasi manusia. *Smartphone* memberikan keleluasaan bagi para penggunanya untuk berkomunikasi dimanapun dan kapanpun. Berbagai macam aplikasi dapat diinstal dan memiliki fitur menarik yang ditawarkan yang seringkali

membuat anak-anak cepat akrab dengannya. *smartphone* merupakan salah satu alat yang memiliki teknologi yang canggih. Jadi semua orang dapat dengan mudah berkomunikasi, membangun kreatifitas anak (*smartphone* memberikan beragam informasi yang juga bisa mendorong anak menjadi lebih kreatif). Anak akan lebih mudah dalam mencari segala informasi dan berita yang dibutuhkan olehnya, terutama dalam hal belajar sambil bermain ataupun bermain sambil belajar.

(Hafiz Al-Ayoubi, Skripsi) kemudahan untuk mengakses informasi yang ditawarkan oleh *smartphone* membuat anak-anak cenderung kesulitan memilih hal yang memang disajikan untuk anak-anak atau untuk orang dewasa. Dari kemudahan tersebut timbul rasa ingin tahu anak-anak untuk lebih dalam mengakses konten dewasa yang memicu terjadinya tindakan kriminal atau asusila yang didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membuat mereka mempraktekannya. Seperti contoh kasus mengenai dua siswa

gangguan jiwa karena kecanduan gadget yang ditulis dalam (berita online Antara News)

Penggunaan *smartphone* pada anak tanpa adanya pengawasan orang dewasa atau orang yang lebih tua memang akan cenderung menimbulkan beberapa dampak negatif. Kasus anak yang sudah kecanduan dengan penggunaan *smartphone* membuat ia tidak ingin berhenti menggunakannya terutama pada fitur *games* online. Pengawasan yang ketat dalam menggunakan *smartphone* dalam aktivitas sehari-hari mereka perlu dilakukan. Oleh karena itu peran orang tua dan guru terhadap anak harus selalu dilakukan. Jangan sampai orang tua mengandalkan *smartphone* untuk menemani anak, dan orangtua membiarkan anak lebih mementingkan *smartphone* supaya tidak merepotkan mereka. Tindakan yang bisa dilakukan misalnya dengan cara mengontrol setiap konten yang ada di *smartphone* anak-anaknya (Hafiz Al-Ayoubi Skripsi). Di sekolah, guru juga berkewajiban untuk mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik, terutama dalam hal penggunaan *smartphone*, seorang guru harus memberitahu siswa agar tidak salah menggunakan *smartphone* dan bisa bijak dalam menggunakannya.

Pada dasarnya banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam usaha pencegahan penyalahgunaan *smartphone*, salah satunya membagi tugas mereka untuk mengawasi penggunaan *smartphone* pada anak-anak agar anak-anak dapat menggunakan *smartphone* dengan baik. Di MI Hijriyah II Palembang jarang ditemukan siswa membawa *smartphone* ke sekolah namun berdasarkan observasi saat magang 3 kemarin beberapa siswa telah mengenal berbagi aplikasi seperti whatsapp, instagram, facebook, youtube dan tentunya siswa mengenal aplikasi *games* online contohnya *mobile legend* yang sekarang ini merupakan *games* kegemaran anak-anak. (Observasi MI Hijriyah II) Untuk mencegah penyalahgunaan *smartphone* di kalangan siswa MI Hijriyah II Palembang maka peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang “*Kerjasama Orang Tua dan Guru di MI Hijriyah II*

Palembang Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Smartphone”.

Fokus Penelitian

1. Bagaimana penggunaan *smartphone* pada siswa kelas IV di MI Hijriyah II Palembang?
2. Bagaimana bentuk kerjasama orang tua dan guru di MI Hijriyah II Palembang dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone*?
3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung kerjasama orang tua dan guru di MI Hijriyah II Palembang dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone*?

2. Kajian Literatur

A. Kerjasama

Kerjasama adalah satu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*) dan kelompok lainnya (*out-group*). Charles H. Colley didalam buku Soerjono Soekanto sebagai berikut: “kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna.” (<http://www.gurupendidikan.co.id/> Pengertian-manfaat-dan-bentuk-kerjasama) Jadi dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah usaha bersama antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi untuk mencapai satu tujuan bersama yang diinginkan. Dalam hal ini kerjasama yang dimaksud adalah kerjasama antara orang tua dan guru dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone*. Prinsip kerjasama antara lain berorientasi pada tercapainya tujuan yang baik,

memperhatikan kepentingan bersama, dan prinsip saling menguntungkan

B. Orang Tua

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari kedua orang tualah anak mulai mengenal pendidikannya, dasar-dasar pandangan hidup, dan keterampilan banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya. (Rusmaini Ilmu Pendidikan :82)

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. (Zakiah Darajat IPI, 2017:35) Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

Tanggung Jawab dan Peranan Orang Tua dari Sudut Pandang Islam yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa

yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S.at-Tahrim/66:6).

Kata "dirimu" dalam ayat ini adalah kedua orang tua yaitu ayah dan ibu dari anak tersebut. Sedangkan anggota keluarga dalam ayat ini adalah terutama anak-anaknya (putra-putrinya). Jadi, yang dimaksud orang tua adalah ayah atau ibu dari anak-anaknya, yang mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan anak-anaknya kelak. Tanggung jawab tersebut disebabkan oleh sekurang-kurangnya dua hal. *Pertama*, karena kodratnya, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya. *Kedua*, karena kedua orang tua itu sendiri, yaitu orang yang berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, kesuksesan anak adalah kesuksesan orang tua juga. (Mardiani Skripsi UINMakasar)

Di era perkembangan teknologi saat ini, seluruh bidang kehidupan dihadapkan pada semakin banyaknya tantangan yang harus dipenuhi, salah satunya penggunaan *smartphone* dikalangan anak-anak. Sekarang ini tidak ada anak-anak yang dalam kesehariannya tidak menggunakan *smartphone*, mereka bahkan lebih pintar dalam menggunakan *smartphone* daripada orang tuanya sendiri. Tantangan terberat saat ini bagaimana cara peranan orang tua dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone* di kalangan anak-anak dapat diatasi.

B. Guru

Guru itu diartikan seseorang yang ditiru dan diguguh, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sedangkan pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Guru adalah tenaga pengajar dan memikul tanggung jawab pengelolaan pengajaran, sesuai dengan bidang

studi keahliannya. (Kompetensi Guru Akmal Hawi, 2011:10)

Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap, yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Guru berperan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa dalam rangka menuju terwujudnya sosok pribadi yang *ad-din al-islami*(Rusmaini:85).

C. Kerja Sama Orang Tua dan Guru

Ngalim Purwanto dalam buku Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis mengemukakan bahwa: (Edi Darmawan 2013:32) Jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak-anak didiknya, perlu adanya kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua siswa. Sehingga apa yang di inginkan dapat tercapai dengan mudah. Antara lingkungan keluarga dan sekolah mengalami perbedaan baik mengenai suasana maupun tanggung jawabnya. Tetapi, di samping perbedaan itu ada juga persamaannya. Keluarga dan sekolah sama-sama mendidik anak-anak, baik jasmani maupun rohaninya. Kita tahu bahwa anak-anak yang kita didik berada dan masih akan tetap tinggal dan didik oleh keluarga, maka akan memperoleh manfaat yang sangat berharga jika dalam mendidik anak-anak, sekolah dapat bekerjasama sebaik-baiknya dengan orang tua siswa.

Adanya kerjasama antara orang tua dan guru maka orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat anak-anak mereka. Keterangan-keterangan itu sungguh besar gunanya bagi guru dalam mendidik terhadap siswa-siswanya. Juga dari keterangan-keterangan orang tua siswa, guru dapat mengetahui keadaan alam sekitar tempat siswa-siswanya dibesarkan. Pada dasarnya cukup banyak cara yang dapat ditempuh untuk

menjalinkan kerja sama antara orang tua (keluarga) dengan guru (sekolah)

D. Smartphone

Smartphone pada dasarnya adalah pembaruan teknologi komunikasi dari *handphone*. *Smartphone* dibuat dalam upaya memudahkan manusia dalam mengelola serta mengembangkan pemikirannya melalui berbagai fitur yang disediakan. Fitur tersebut biasanya seperti akses informasi, estimasi, akses lokasi, layanan, pendaftaran, dan lapak untuk menjual dan lain sebagainya.

Menurut Williams & Sawyer dalam Putra *Smartphone* adalah telepon selular dengan *mikroprosesor*, memori, layar dan modem bawaan. *Smartphone* merupakan ponsel multimedia yang menggabungkan fungsionalitas PC dan *handset* sehingga menghasilkan *gadget* yang mewah, di mana terdapat pesan teks, kamera, pemutar musik, video, game, akses surat elektronik, tv digital, mesin pencari, pengelola informasi pribadi, fitur GPS, jasa telepon internet dan ponsel menjadi jelas, Generasi berikutnya sebuah *smartphone* biasanya mendukung satu atau lebih teknologi nirkabel jarak pendek seperti *bluetooth* dan *infrared*, sehingga memungkinkan untuk mentransfer data melalui koneksi nirkabel di samping untuk koneksi data selular. *Smartphone* dapat memberikan mobilitas layaknya sebuah komputer, akses data di mana-mana, dan kecerdasan yang menyeluruh untuk hampir setiap aspek proses bisnis dan kehidupan sehari-hari.(Zulfitri Pola Asuh:UMJ)

1. Peran Smartphone Terhadap Pendidikan

Smartphone menjadikan alternatif tambahan bagi seseorang guru maupun peserta didik saat keterbatasan bahan ajar atau materi ajar. Pemanfaatan *smartphone* sebagai media pembelajaran: (Mukhamat Fatkhur Amin 2015:22) a) *E-learning*, pembelajaran menyenangkan. Tanpa kenal ruang dan waktu para siswa dapat belajar meskipun berada di luar kelas. Dengan menjelajahi *website e-learning*, pembelajaran akan lebih

menyenangkan karena disertai video-video tentang materi pelajaran. b) *E-book*, mudahnya membaca buku. Para siswa dapat membaca buku dengan mudahnya menggunakan *smartphone*, tanpa buku berbentuk fisik. Membaca buku akan lebih menyenangkan karena bisa dilakukan dimana dan kapan saja. c) Situs pencarian. Mesin pencarian di internet sangat membantu para siswa dalam mencari sebuah informasi atau materi tentang pembelajaran. Wawasan pengetahuan para siswa akan lebih berkembang dengan memanfaatkan *smartphone* dengan baik. d) Media sosial untuk pembelajaran. Banyak sekali media sosial yang dimanfaatkan oleh guru dan siswa. Misalnya *edmodo*, aplikasi ini didesain seperti metode di kelas. Disini guru akan lebih aktif berkomunikasi dengan siswa.

2. Pengaruh *Smartphone* Bagi Anak

Kecanggihan teknologi *smartphone* sangatlah memberi kemudahan manusia dalam aktifitas sehari-hari. Manfaat *smartphone* bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari: (Mukhamat Fatur Amin:24) a) Komunikasi antar manusia, *smartphone* adalah suatu bentuk pengembangan terbaru dari teknologi telepon nirkabel. Dengan *smartphone* seseorang dapat melakukan komunikasi seperti untuk telepon suara, mengirim pesan sms, pesan MMS, layanan data dan dapat juga melihat wajah seseorang yang kita ajak berkomunikasi. b) Mencari informasi/ilmu, berselancar di dunia maya akan terasa lebih cepat dengan *smartphone* yang menggunakan koneksi internet tanpa kabel generasi terbaru seperti 3G, 3,5G, 4G, 4,5G, 5G, dan seterusnya. Ditambah lagi dengan *web browser* terbaru yang dapat menerjemahkan bahasa html dan bahasa web serta teknologi terbaru lainnya. c) Hiburan, *smartphone* dapat menayangkan berbagai format multimedia yang ada. Media *streamingonline* pun juga dapat dengan mudah dijalankan di *smartphone* yang canggih tanpa banyak kendala. d) Penyimpanan data, kapasitas memori *smartphone* yang besar bisa berfungsi sebagai media penyimpanan data file. e) Penunjuk arah, salah satu fungsi penting dari

smartphone adalah untuk mendapatkan informasi arah mata angin, arah kiblat, dan lain sebagainya. *Smartphone* yang memiliki fasilitas GPS dapat menunjukkan arah mata angin seperti layaknya kompas sungguhan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Maka dari itu peneliti berfokus terhadap makna dari hasil penelitian kualitatif, bukan hanya generalisasi. (Sugiyono Metodologi Penelitian 2015:14) Data dalam penelitian ini adalah data-data verbal yang sistematis dan apa adanya mengenai kerjasama orang tua dan guru dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone*.

D. Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kerjasama orang tua dan guru di MI Hijriyah II Palembang dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone* sudah berjalan dengan baik, jika dilihat dari peran kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa yang terlibat dalam upaya mencegah penyalahgunaan *smartphone* telah dilakukan secara baik, jelas dan terarah. Adapun penjabaran dalam pembahasan ini yang berpedoman pada pertanyaan penelitian tentang:

1. Penggunaan *smartphone* pada siswa di MI Hijriyah II Palembang

Penggunaan *smartphone* dalam waktu yang lama dapat menyebabkan berbagai dampak negatif dalam perkembangan seorang anak, misalnya penurunan konsentrasi saat belajar, malas menulis dan membaca, kecanduan, dapat menimbulkan gangguan kesehatan, menghambat kemampuan berbahasa serta dapat mempengaruhi perilaku anak. (Hafiz Al-Ayoubi:21). Segi positifnya kecanggihan *smartphone* ini bahkan dimanfaatkan oleh beberapa sekolah untuk menunjang proses pembelajaran. Akan tetapi sebaliknya akses internet, youtube, games online membuat anak-anak betah memegang *smartphone* mereka dibandingkan dengan buku pelajaran. Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara mengenai penggunaan *smartphone* pada siswa di MI Hijriyah II Palembang didapatlah hasil bahwa: a) Rata-rata siswa hampir setiap hari menggunakan *smartphone* ketika berada di rumah b) Adanya aturan dilarangnya membawa *smartphone* ke sekolah dan sanksi yang diberikan membuat siswa tidak berani membawa *smartphone* ke sekolah meskipun ada 0,2% yang pernah ketahuan membawa *smartphone* ke sekolah. c) Aplikasi yang siswa buka pun beragam mulai dari games online, *youtube*, *whattshap*, *tiktok*, *google* maupun *facebook*. d) Durasi anak ketika menggunakan *smartphone* lebih dari 1 jam

Oleh sebab itu guru maupun orang tua harus mengenal betul bagaimana penggunaan *smartphone* pada anak. Aplikasi yang dibuka anak orang tua harus mengetahuinya serta orang tua harus membatasi penggunaan *smartphone* dalam waktu yang lama. Guru berperan sebagai pendidik di sekolah juga harus mengantisipasi penggunaan *smartphone* yang berlebihan pada setiap siswa.

2. Bentuk kerjasama guru dan orang tua di MI Hijriyah II Palembang dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone*

Proses pendidikan seorang anak tentunya memerlukan bimbingan baik dari orang tua

maupun guru untuk mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik. Kerjasama dilaksanakan orang tua dan guru dapat membantu proses pembelajaran siswa. Ngalim Purwanto dalam buku Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis mengemukakan bahwa: (Edi Darmawan:32) Jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak-anak didiknya, perlu adanya kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua siswa. Sehingga apa yang di inginkan dapat tercapai dengan mudah. Antara lingkungan keluarga dan sekolah mengalami perbedaan baik mengenai suasana maupun tanggung jawabnya. Tetapi, di samping perbedaan itu ada juga persamaannya. Keluarga dan sekolah sama-sama mendidik anak-anak, baik jasmani maupun rohaninya. Kita tahu bahwa anak-anak yang kita didik berada dan masih akan tetap tinggal dan didik oleh keluarga, maka akan memperoleh manfaat yang sangat berharga jika dalam mendidik anak-anak, sekolah dapat bekerjasama sebaik-baiknya dengan orang tua siswa.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. (Zakiah Darajat IPI, 2017:35) Sedangkan guru sebagai pendidik juga bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap, yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Guru berperan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa dalam rangka menuju terwujudnya sosok pribadi yang *ad-din al-islami*. (Rusmaini Ilmu Pendidikan :85)

Jadi berdasarkan penjelasan di atas orang tua maupun guru memiliki peranan dalam pendidikan seorang anak, dengan peran dan fungsinya masing-masing hendaknya orang tua dan guru menjalin kerjasama untuk mengatasi berbagai persoalan yang terjadi dalam diri siswa. Kerjasama yang terjalin antara orang tua dan guru dapat membantu proses pembelajaran seorang siswa. Orang tua

mengawasi, membimbing dan mengarahkan ketika anak sedang di rumah begitupun guru yang harus selalu memberikan pengetahuan demi masa depan anak. Pengaruh negatif dari penggunaan *smartphone* dapat diatasi jika orang tua dan guru mengupayakan mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Berdasarkan observasi maupun wawancara baik dengan wakil kepala sekolah, guru maupun orang tua siswa maka didapatkan hasil sebagai berikut: a) Adanya surat panggilan kepada orang tua apabila anaknya melakukan pelanggaran. b) Adanya komunikasi langsung antara guru dan orang tua dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone*. c) Adanya pengarahan dari kepala sekolah baik itu kepada guru maupun orang tua siswa dalam mencegah dampak-dampak negatif penggunaan *smartphone*. d) Guru selalu mengingatkan siswa untuk membatasi penggunaan *smartphone* baik dalam proses pembelajaran maupun ketika upacara bendera berlangsung. Amanat yang disampaikan guru sering sekali mengenai dampak negatif dari penggunaan *smartphone* e) Orang tua memberi membatasi ketika anaknya menggunakan *smartphone*, mereka biasanya mengizinkan anaknya menggunakan *smartphone* ketika hari libur saja, jika melanggar maka mereka akan memberikan hukuman kepada anaknya.

Suatu masalah dapat diselesaikan ketika dilakukan secara bersama-sama. Kerjasama yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula. Oleh karena itu baik orang tua maupun guru mempunyai peran yang sangat penting untuk melaksanakan kerjasama dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone*. Peran guru di sekolah yang mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa ke arah kegiatan yang positif dalam mencegah anak menggunakan *smartphone* di usia yang sangat rawan terdampak pengaruh negatif dari penggunaan *smartphone*. Begitupun dengan orang tua yang harus lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya, mendidik anak mereka agar mempunyai perilaku yang baik, maupun prestasi yang baik dan terhindar dari penyalahgunaan *smartphone*.

3. Faktor pendukung dan penghambat kerjasama orang tua dan guru di MI Hijriyah II Palembang dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone*

Kerjasama antara orang tua dan guru dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan penghambat dari kerjasama tersebut, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MI Hijriyah II mengenai faktor pendukung dan penghambat kerjasama orang tua dan guru di MI Hijriyah dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone* didapatkan hasil:

Faktor Pendukung Kerjasama,

Adapun faktor pendukung kerjasama orang tua dan guru di MI Hijriyah II Palembang dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone* didapatkan hasil sebagai berikut: a) Adanya *handphone* yang dimiliki oleh orang tua siswa membuat pihak sekolah dengan mudah menghubungi orang tua siswa apabila sewaktu-waktu anaknya mengalami masalah di sekolah. a) Pengetahuan orang tua tentang dampak negatif dari penggunaan *smartphone* pada anak membuat orang tua mendukung jika memang ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone*. b) Respon positif dari orang tua siswa mengenai kerjasama ini, ikut menjadi salah satu faktor yang membuat kerjasama ini berjalan dengan baik.

Faktor penghambat

Faktor penghambat kerjasama orang tua dan guru di MI Hijriyah dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone* didapatkan hasil sebagai berikut: a) Kesibukan orang tua dalam bekerja, membuat orang tua terkadang tidak dapat ikut berpartisipasi dalam kerjasama orang tua dan guru di MI Hijriyah dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone* b) Jarak yang cukup jauh dari sekolah ke rumah, membuat orang tua terkadang tidak bersedia datang ke sekolah

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kerjasama orang tua dan guru di MI Hijriyah II Palembang dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone*, melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan *smartphone* pada siswa kelas IV di MI Hijriyah II Palembang yaitu: Rata-rata siswa hampir setiap hari menggunakan *smartphone* ketika berada di rumah, adanya aturan dilarangnya membawa *smartphone*, hanya 0,2% yang pernah ketahuan membawa *smartphone* di MI Hijriyah II Palembang, aplikasi yang siswa buka pun beragam mulai dari games online, youtube, whatsapp, tiktok, google maupun facebook serta durasi anak ketika menggunakan *smartphone* lebih dari 1 jam.
2. Bentuk kerjasama orang tua dan guru di MI Hijriyah II Palembang dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone* yaitu: *pertama* adanya surat panggilan kepada orang tua apabila anaknya melakukan pelanggaran, *kedua* adanya komunikasi langsung antara guru dan orang tua dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone*, *ketiga* adanya pengarahan dari kepala sekolah baik itu kepada guru maupun orang tua siswa dalam mencegah dampak-dampak negatif penggunaan *smartphone*, *keempat* guru selalu mengingatkan siswa untuk membatasi penggunaan *smartphone* baik dalam proses pembelajaran maupun ketika upacara bendera berlangsung.
3. Faktor pendukung dan penghambat kerjasama orang tua dan guru di MI Hijriyah II Palembang dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone* yaitu: Faktor pendukung antara lain: *pertama* Adanya *handphone* yang dimiliki oleh orang tua siswa membuat pihak sekolah dengan mudah menghubungi orang tua siswa apabila sewaktu-waktu anaknya mengalami

masalah di sekolah, *kedua* pengetahuan orang tua tentang dampak negatif dari penggunaan *smartphone* pada anak membuat orang tua mendukung jika memang ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *smartphone*, *ketiga* respon positif dari orang tua siswa mengenai kerjasama ini, ikut menjadi salah satu faktor yang membuat kerjasama ini berjalan dengan baik. Faktor penghambat antara lain: *pertama* kesibukan orang tua dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ayouby, Hafiz. 2017, *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi Di PAUD Dan Tk. Handayani Bandar Lampung)*. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung

Amin, Mukhamat Fatkhur. 2018. *Pengaruh Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 8 Mts. Wali Songo Sugihwaras Bojonegoro*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam

Darmawan, Edi. 2013. *Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orang tua Siswa dalam Mengatasi Siswa yang Bolos Sekolah di SMAN 1 Kluet Timur Kab. Aceh Selatan*. Skripsi Sarjana. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh

Sumber data dari TU MI Hijriyah II Palembang

Hawi Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa.

Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Prima Pena Gita Media Press

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Rusmaini. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan*

R&D, Cet. Ke 25, Bandung: ALFABETA

Mardiani, 2012. *Kerjasama Antara Orang Tua Siswa Dengan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mi Guppi Minanga Desa Pebaloran Kec. Curio Kab. Enrekang*, Skripsi Sarjana. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.